

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Konflik

Mahasiswa merupakan seorang siswa yang telah mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi memiliki berbagai peran sebagai agen perubahan, sebagai kontrol sosial dan pemimpin masa depan. Mahasiswa juga berperan menjadi penerus bangsa di masa depan (Ramadhan, 2015). Selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, mahasiswa banyak bertemu dengan teman baru dan mengenali lingkungan baru namun, mahasiswa juga mengalami permasalahan yang sering mereka hadapi. Permasalahan tersebut diantaranya datang terlambat, tidur dikelas, bolos kuliah, terlambat mengumpulkan tugas dan sebagainya (Chandra, 2016).

Permasalahan atau konflik dapat dialami oleh siapa saja termasuk mahasiswa karena manusia dalam kehidupan sosial seringkali dihadapkan dengan konflik. Saat di rumah dan waktu bekerja, konflik sangat lazim terjadi dan itu hal yang sulit dihindarkan (Mughal & Khan, 2013). Banyak kegiatan serta tugas-tugas yang harus dihadapi oleh mahasiswa di semua universitas. Mahasiswa juga mengalami tekanan seperti adanya perubahan lingkungan, tekanan akademik, kehilangan jaringan sosial, hubungan dengan teman, serta konflik keuangan (Miller dalam Azzahra, 2017).

Konflik yang dialami sangat berkaitan dengan perasaan manusia seperti perasaan diremehkan, tak dihargai, ditinggal, disia-sia, dan perasaan akibat beban

kerja yang berat. Perasaan itu sekali waktu dapat mengundang timbulnya kemarahan dan menurunkan produktivitas seseorang dalam melakukan sebuah aktivitas (Wati, 2015). Mahasiswa pun dapat mengalami konflik atau permasalahan seperti yang terjadi di Universitas 19 November Kolaka, Sulawesi Tenggara terjadi perkelahian tangan kosong antar mahasiswa Fakultas Teknik. Perkelahian terjadi antara junior dan senior lantaran junior masih merasa sakit hati akibat diperlakukan kasar saat ospek. Akibatnya sejumlah mahasiswa yang ada di area kampus menjadi panik. Polres Kolaka kemudian menerjunkan personel untuk menciptakan suasana yang kondusif (Sultan, 2012).

Menurut Walgito (2010) konflik ialah kondisi dimana dua orang atau lebih atau kelompok tidak sepakat akan beberapa hal yang bersangkutan dengan kondisi atau kegiatan yang tidak mempunyai kesamaan. Terdapat berbagai macam bentuk konflik, yaitu konflik intrapersonal, konflik interpersonal, konflik sesama anggota kelompok, konflik antar kelompok, serta konflik antar organisasi (Wirawan, 2010). Konflik sangat normal dialami di organisasi mana saja, karena setiap orang punya pandangan yang berbeda-beda sedangkan beberapa orang tidak dapat menerima perbedaan pendapat tersebut (Spaho, 2013).

Organisasi merupakan tempat dimana ada sekumpulan orang yang bekerja di bawah satu atap untuk mencapai tujuan yang sama (Hossain & Rahman, 2015). Adanya keragaman dalam organisasi tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pelaksanaannya muncul beragam konflik, baik antar orang-orang yang menjalankan kepengurusan di dalamnya maupun dengan pihak luar organisasi (Rahmawati, 2017). Salah satunya pada organisasi kampus atau yang sering

disebut dengan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan salah satu universitas yang memiliki berbagai UKM diantaranya ORMAWA UNIV, UKM Bidang Penerbitan, UKM Bidang Olahraga, UKM Bidang Bela Diri, UKM Bidang Kesenian dan UKM Bidang Khusus (Bagmawa, 2013).

Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi sangat mungkin mengalami berbagai macam konflik karena berada dalam ikatan kelompok dengan jangka waktu yang cukup lama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Reftia (2014), konflik yang sering dihadapi oleh mahasiswa aktivis ialah 1) konflik dengan sesama mahasiswa aktivis, 2) konflik dengan mahasiswa non aktivis (umum), 3) konflik dengan pimpinan kampus, 4) konflik dengan dosen, 5) konflik dengan orangtua, 6) konflik dengan aparat keamanan seperti polisi dan satpam, 7) konflik dengan masyarakat dan, 8) konflik dengan pacar. Konflik berawal dari adanya perbedaan pendapat dan kepentingan yang berujung dengan reaksi berbicara dengan nada tinggi, berkata kasar, saling mendorong serta beradu fisik. Konflik juga terjadi di Universitas Bhayangkara yang dikejutkan dengan tawuran antar mahasiswa. Bermula dari dendam pribadi antara Firdiansyah yang merupakan anggota BEM dan ER yang merupakan anggota UKM Mapara. Konflik ini kemudian merembet menjadi konflik antara BEM Fakultas Ekonomi dan UKM Mapara dan terjadilah pertikaian antar kelompok organisasi (Realita.co, 2014).

Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki UKM yang bergerak dalam bidang kesenian yaitu Unit Seni dan Film (USF) yang biasanya disebut Teater Kidung. Namun di beberapa fakultas lain juga memiliki UKM teater

seperti Teater Lugu dari Fakultas Psikologi (FP), Teater Ngirit dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) dan Teater Wejang dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Teater merupakan salah satu organisasi yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan rasa kekeluargaan yang sangat kental. Organisasi ini sering menyelenggarakan pertunjukan teater yang tidak hanya melibatkan penulis naskah, sutradara maupun pemain tetapi juga melibatkan keseluruhan tim produksi yang saling bekerja sama dalam mewujudkan pementasan. Dalam kegiatan teater sendiri melibatkan sekelompok orang yang saling bekerja sama. Teater tidak hanya tentang pertunjukan drama tetapi juga tentang bagaimana pertunjukan tersebut dikerjakan dan digagas bersama-sama dalam sebuah tim, dalam sebuah organisasi yang terdiri dari berbagai macam individu. Ego masing-masing seorang individu harus disetujui dengan nilai kebersamaan sehingga tujuan berteater yang telah disetujui dapat tercapai (Setiawan & Fajar, 2015).

Organisasi teater memiliki program kerja salah satunya yaitu menyelenggarakan sebuah pementasan yang dalam setahun bisa menyelenggarakan 1 sampai 4 pertunjukan dengan skala besar dan membutuhkan persiapan dengan waktu yang cukup lama. Proses tersebut melibatkan tim yang terdiri dari tim produksi yang bertugas menyiapkan segala keperluan pementasan terdiri dari pimpinan produksi, sekretaris, bendahara, humas, konsumsi, perlengkapan serta tim panggung yang bertugas melakukan pementasan diatas panggung terdiri dari sutradara dan pemain.

Menurut informasi dari salah satu anggota Teater Lugu, didalam satu kepengurusan Teater Lugu terdapat banyak proses pementasan. Pementasan yang dilakukan ada 3 jenis yaitu proses pentas undangan, pentas insidental dan pentas besar. Proses latihan yang membutuhkan waktu yang cukup lama ialah pentas besar. Dalam menggelar sebuah pementasan seperti pentas drama, tari, sastra, musik atau pantomim biasanya membutuhkan proses persiapan selama $\pm$ 2-3 bulan. Lamanya persiapan dalam suatu pementasan yang melibatkan suatu tim dan sering berinteraksi dengan orang banyak tentunya terdapat banyak tekanan yang dirasakan seperti tuntutan peran sebagai anggota tim, adanya peran ganda, tim yang tidak berjalan dengan baik, lamanya pembuatan properti pementasan, kendala keuangan serta gedung tempat pementasan berlangsung. Hal itu menyebabkan terjadinya konflik antara sutradara, pemain maupun tim produksi (tim belakang layar) sehingga menimbulkan adu mulut antara kedua belah pihak yang berselisih dan bahkan berujung terjadinya perkelahian. Kasus yang pernah terjadi ialah perkelahian antara pimpinan produksi dengan salah satu anggota tim *setting* karena properti untuk pementasan tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan sehingga menyebabkan kekacauan pada *deadline* yang telah dipersiapkan. Selain itu pada kasus lain saat sedang menyelesaikan konflik melalui forum, pihak yang terlibat konflik tiba-tiba keluar dalam forum padahal penyelesaian konflik belum selesai. Namun tidak semua permasalahan diselesaikan dengan adu mulut atau perkelahian, diantaranya yaitu dengan musyawarah, berdiskusi ataupun lewat pihak ketiga¹.

¹ Wawancara yang dilakukan penulis pada subjek E tanggal 24 November 2017 pukul $\pm$ 20.00-

Saat menghadapi situasi tertentu, mahasiswa terutama aktivis organisasi perlu memiliki cara agar konflik yang dihadapi dapat segera di atasi dengan cara yang adaptif yaitu dengan manajemen konflik. Mahasiswa aktivis seharusnya memiliki cara memanajemen konflik dalam menyelesaikan konflik baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Menurut Pickering (2006) manajemen konflik merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk meredam atau mengontrol konflik yang sedang dihadapi. Seseorang harus mempertimbangkan beberapa hal sebelum melakukan manajemen konflik agar hasilnya sesuai dengan harapan. Menurut Wirawan (2010) faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang memanajemen konflik ialah asumsi mengenai konflik, persepsi, harapan, komunikasi, otoritas, pengalaman, jenis kelamin, kecerdasan emosiaonal, kepribadian, budaya organisasi, situasi konflik dan posisi dalam konflik. Dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal menjadi faktor yang dapat mempengaruhi manajemen konflik.

Konflik jika tidak dikelola dengan baik dapat tumbuh menjadi konflik yang destruktif dimana tiap-tiap pihak berfokus untuk menghancurkan lawannya, tetapi akan menjadi konstruktif jika ditangani dengan tepat yang bisa mengembangkan kreatifitas dan produktivitas tiap-tiap pihak (Wirawan, 2010). Oleh karena itu sutradara, pemain maupun tim produksi yang merupakan satu tim yang memiliki tujuan bersama dalam mewujudkan suatu pementasan harus mempunyai keahlian dalam mengelola diri mereka jika terjadi konflik dan dapat menemukan penyelesaian yang tepat sehingga tidak berakibat fatal.

Berdasarkan latar belakang maka rumusan konflik yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana manajemen konflik pada mahasiswa aktivis organisasi keteateran terutama pada saat proses pementasan”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami dan mendeskripsikan manajemen konflik pada mahasiswa aktivis organisasi keteateran.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis untuk psikologi industri organisasi dan sosial serta menambah ilmu pengetahuan mengenai manajemen konflik pada mahasiswa aktivis organisasi seni atau teater.
2. Dari segi praktis
 - a. Bagi subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam organisasi.
 - b. Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan untuk pengembangan diri mahasiswa khususnya mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan.